

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEMPORER TROPIS PADA ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT <i>Muhammad Fabian Daffa, Nurtati Soewarno</i>	4
IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Friegi Eka Diansyah, Eka Widiyananto</i>	10
PENERAPAN ANALOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI PAWON ECO-HERITAGE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT <i>Nadila Tamisanesia, Juarni Anita, Shirli Putri Asri</i>	16
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA RANCANGAN BANGUNAN ISLAMIC CENTER WARUQO AL-BAA'ITS DI KABUPATEN SAMBAS <i>Sinthia Mutiara Putri, Theresia Pynkyawati</i>	25
PERANCANGAN LANSKAP RUMAH SUSUN II DENGAN KONSEP <i>GREEN ARCHITECTURE</i> DI ROROTAN IX, JAKARTA UTARA <i>Putri Amalia, Juarni Anita</i>	34
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Tri Minarti Ash Sabariah, Theresia Pynkyawati</i>	40
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TROPIS PADA DESAIN BUKAAN FASAD RUMAH SUSUN ROROTAN IX JAKARTA UTARA <i>Rica Fitriani, Utami</i>	49
RAGAM HIAS ORNAMEN DINDING YANG TERDAPAT DI CANGKUP MAKAM SULTAN SULAIMAN BERADA DI KOMPLEKS ASTANA SUNAN GUNUNG JATI <i>Efendi, Yovita Adriani</i>	55
KARAKTERISTIK LINGKUNGAN LAYAK HUNI DI KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON <i>Sinta Rahayu, Iwan Purnama</i>	62
SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN FASAD GEREJA SANTO YUSUF <i>Sri Ayu Sladiva, Sasurya Chandra</i>	68
TRANSFORMMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG TERBUKA <i>Syiva Miftahul Jannah, Nurhidayah</i>	74
PERBANDINGAN METODE PELAKSANAAN BETON CAST IN SITU DENGAN GRC PADA RUMAH SUSUN TOD PONDOK CINA <i>Annisa Sayyidah Hakimah, Theresia Pynkyawati</i>	79
SISTEM PENERANGAN BUATAN YANG MENDUKUNG KENYAMANAN VISUAL DAN KONSERVASI ENERGI PADA RUANG PERPUSTAKAAN ITENAS BANDUNG <i>Nur Laela Latifah</i>	86

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 14 No. 2 Bulan OKTOBER 2022 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.14 No.2 Oktober 2022

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UGJ Cirebon*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEMPORER TROPIS	
PADA ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT	
<i>Muhammad Fabian Daffa, Nurtati Soewarno</i>	4
IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON	
<i>Friegi Eka Diansyah, Eka Widiyananto</i>	10
PENERAPAN ANALOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN	
MUSEUM ARKEOLOGI PAWON ECO-HERITAGE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT	
<i>Nadila Tamisanesia, Juarni Anita, Shirli Putri Asri</i>	16
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA RANCANGAN BANGUNAN	
ISLAMIC CENTER WARUQO AL-BAA'ITS DI KABUPATEN SAMBAS	
<i>Sinthia Mutiara Putri, Theresia Pynkyawati</i>	25
PERANCANGAN LANSKAP RUMAH SUSUN II	
DENGAN KONSEP <i>GREEN ARCHITECTURE</i> DI ROROTAN IX, JAKARTA UTARA	
<i>Putri Amalia, Juarni Anita</i>	34
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN	
ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON	
<i>Tri Minarti Ash Sabariah, Theresia Pynkyawati</i>	40
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TROPIS PADA DESAIN BUKAAN FASAD	
RUMAH SUSUN ROROTAN IX JAKARTA UTARA	
<i>Rica Fitriani, Utami</i>	49
RAGAM HIAS ORNAMEN DINDING YANG TERDAPAT DI CANGKUP MAKAM	
SULTAN SULAIMAN BERADA DI KOMPLEKS ASTANA SUNAN GUNUNG JATI	
<i>Efendi, Yovita Adriani</i>	55
KARAKTERISTIK LINGKUNGAN LAYAK HUNI DI KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON	
<i>Sinta Rahayu, Iwan Purnama</i>	62
SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN	
FASAD GEREJA SANTO YUSUF	
<i>Sri Ayu Sladiva, Sasurya Chandra</i>	68
TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI	
RUANG TERBUKA	
<i>Syiva Miftahul Jannah, Nurhidayah</i>	74
PERBANDINGAN METODE PELAKSANAAN BETON CAST IN SITU DENGAN GRC	
PADA RUMAH SUSUN TOD PONDOK CINA	
<i>Annisa Sayyidah Hakimah, Theresia Pynkyawati</i>	79
SISTEM PENERANGAN BUATAN YANG MENDUKUNG KENYAMANAN VISUAL	
DAN KONSERVASI ENERGI PADA RUANG PERPUSTAKAAN ITENAS BANDUNG	
<i>Nur Laela Latifah</i>	86

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON

Tri Minarti Ash Sabariah¹, Theresia Pynkyawati²,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹, Institut Teknologi Nasional Bandung

Program Studi Arsitektur², Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: artiminarti00@mhs.itenas.ac.id¹, thres@itenas.ac.id²

ABSTRAK

Arsitektur Tradisional Jawa Barat (Sunda) dapat diartikan merupakan sebuah wadah bagi kehidupan masyarakat Sunda. Namun seiring dengan era-globalisasi, kurangnya kepekaan terhadap budaya sunda salah satunya adalah bangunan tradisional adat sunda seperti rumah adat julang ngapak, badak heuay, capit gunting dan lain sebagainya, luntur akibat perkembangan zaman. Permasalahan ini juga timbul di daerah Jawa Barat, dimana lunturnya budaya sunda pada bangunan setempat, mengakibatkan perlunya solusi desain untuk melestarikan nilai tradisional budaya sunda. Tujuan dari proyek Eco-Heritage Museum Arkeologi ini untuk membuat museum yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan khususnya masyarakat di Gua Pawon, Cirtalaksana Cibukur, Gunung masigit, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat yang merupakan lahan berkontur. Perancangan eco-heritage yang dimaksud, butuhnya kawasan konsevasi budaya dan sejarah sebuah objek wisata yang merupakan suatu fenomena di Gua Pawon. Tema yang diangkat dalam bangunan museum ini adalah Arsitektur Neo-Vernakular, pengambilan tema neo-vernakular ini karena konsep ini dapat mengikuti perkembangan zaman masa kini tanpa meninggalkan unsur-unsur dari budaya tradisional adat sunda. Rancangan Museum Arkeologi Gua Pawon ini memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan juga rekreasi.

Kata kunci : *Arsitektur Neo-Vernakular, Eco-Heritage, Museum, Gua Pawon, Sunda.*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Tradisional Jawa Barat (Sunda) dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Sunda. Namun seiring dengan eraglobalisasi ini, kurangnya kepekaan terhadap budaya sunda salah satunya adalah bangunan tradisional adat sunda seperti rumah adat julang ngapak, badak heuay, capit gunting dan lain sebagainya. Ditambah dengan daerah Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak dan mengalami modernisasi yang sangat cepat, salah satunya dalam bidang pembangunan. Menurut Chandra (2005), dampak yang diberikan dari modernisasi ini bahwa produk yang dihasilkan oleh desain nusantara dianggap usang atau ketinggalan zaman, perlunya strategi desain yang bertema arsitektur tradisional namun tetap ada unsur modern-nya sehingga tidak dianggap kuno atau usang dengan ciri dari daerah Jawa Barat yaitu Arsitektur Neo-Vernakular menjadi jawaban untuk strategi desain perancangan arsitektur dengan tujuan untuk melestarikan budaya tradisional. Menurut Erdiono (2011), neo-vernakular berasal dari penggabungan kata neo dengan vernakular, kata “neo” atau bisa juga disebut “new” memiliki arti dalam bahasa inggris yaitu baru sedangkan kata

vernakular berasal dari kata *vernaculus* yang merupakan bahasa latin yang berarti asli, maka dari itu konsep ini diartikan sebagai arsitektur yang asli yang didirikan oleh masyarakat daerah atau lokal. Terlahirnya arsitektur neo-vernakular dilandasi dari sebuah jawaban kritik terhadap gaya dari arsitektur modern dimana hanya mementingkan fungsional dan rasional yang dapat mempengaruhi perkembangan teknologi. Situs Gua Pawon ini merupakan gua alami dan merupakan tempat ditemukannya situs purbakala manusia purba seperti tengkorak dan peninggalan lainnya yang menjadi tempat penting bagi sejarah orang sunda. Perancangan Eco-Heritage Museum Arkeologi Gua Pawon ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dari sarana pendidikan maupun rekreasi bagi siapapun yang akan datang ke museum ini, karena Situs Gua Pawon ini juga masih kalah saing dengan tempat wisata lain disekitaran Bandung, sehingga dibutuhkan wadah sebagai peningkatan pariwisata di daerah tersebut dengan maksud untuk menampung semua fosil peninggalan sejarah yang telah ditemukan, dengan merancang dan merencanakan bangunan museum di daerah tersebut karena sudah selayaknya keberadaan museum sangatlah dibutuhkan dengan fasilitas yang memadai tanpa

menghilangkan unsur dari arsitektur tradisional budaya sunda

2. KERANGKA TEORI

2.1. Eco-Heritage

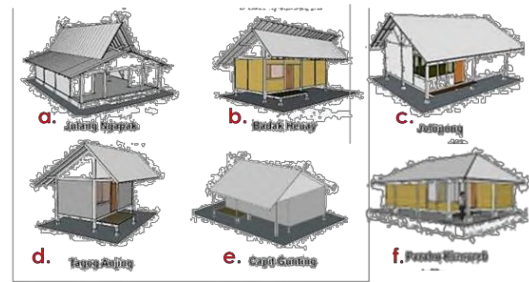
Perancangan museum ini adalah Perancangan EcoHeritage Museum Arkeologi Gua Pawon yang merupakan tempat bersejarah dan budaya. Dibutuhkannya konservasi budaya dan sejarah, menjadi sebuah objek wisata khususnya objek heritage merupakan pengembangan tinggalan budaya yang menjadi suatu fenomena di Gua Pawon. Selain peninggalan budaya pada manusia masa lampau, keunikan dan kelangkaan dari suatu objek tertentu akan menjadi daya tarik dan poin penting bagi pengunjung, daya tarik itu sendiri sangat berpengaruh pada pengelolaan yang baik sehingga mampu menunjukkan nilai-nilai budaya yang tinggi. Menurut Hall, M (1993), dapat dijelaskan secara konseptual berupa pengelolaan suatu aset tinggalan budaya atau museum ini harus memperhatikan 4 (empat) aspek penting :



Gambar 1. (Empat) Aspek Penting yang Konseptual dalam Pengolahan Sebuah Aset Tinggalan Budaya
Sumber : (Hall, M & McArthur, S, 1993, diolah)

2.2. Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular yaitu salah satu arsitektur yang mekar di era post-modern yang merupakan salah satu konsep dari arsitektur. Tahun 1960 muncul suatu aliran atau konsep arsitektur yaitu arsitektur post-modern sekitaran tahun 1960- an, tujuan dari post-modern adalah untuk mengkritisi dari arsitektur modern. Menurut Yahya (2013), dilakukan kritik pada arsitektur modern karena para arsitek mempunyai sebuah ide dasar baru yang lebih menarik dari arsitektur modern dengan bentukan yang tidak monoton. Desain atap budaya sunda seperti pada gambar 2 merupakan desain dari atap budaya sunda yaitu julang ngapak, tagok anjing, badak heuay, capit gunting, jolopong, perahu kumureb, semua atap ini merupakan atap tropis yang memiliki bubungan, tiap atap sunda ini memiliki berbagai macam filosofi yang berbeda-beda. Arsitektur Neo-Vernakular sangat mudah diketahui, konsep ini banyak ditemukan pada bentukan modern bangunan tetapi dalam penerapannya masih dalam unsur konsep lama dari daerah lokal atau setempat, dikemas sedemikian rupa hingga menjadi bentuk yang modern.



Keterangan:

- a. Julang Ngapak
- b. Badak Heuay
- c. Jolopong
- d. Tagok Anjing
- e. Capit Gunting
- f. Perahu Kumureb

Gambar 2. Desain Atap Bubungan dari Atap Tradisional Sunda

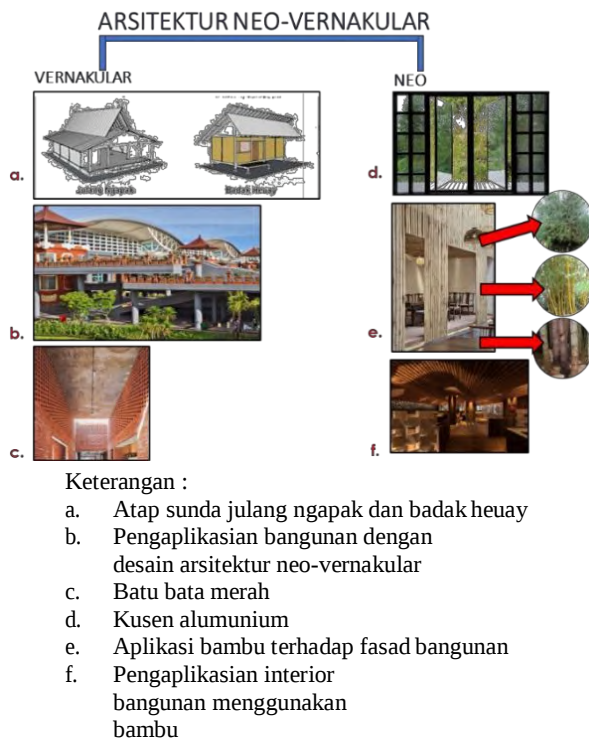
Sumber : <https://rb.gv/5csirx> diakses 04-08-2022 telah diolah

Berikut dari kelengkapan yang dimiliki oleh konsep dari Arsitektur Neo-Vernakular : Arsitektur Neo-Vernakular ini menunjukkan suatu bentuk desain yang modern tetapi masih memiliki kesan desain arsitektur setempat atau penggabungan arsitektur modern dengan arsitektur tradisional, material modern yang biasa digunakan adalah kaca atau aluminium. Berikut menurut Jencks (1978), merupakan bentuk yang diambil dari vernakular asli kedalam bentukan yang lebih modern :

1. Menggunakan atap bubungan : atap bubungan yang akan menutupi tingkat bagian dari tembok hingga ke bagian tanah sehingga lebih banyak atap, seperti ekspresi elemen pelindung atau penyambut dari tembok diilustrasikan sebagai elemen pertahanan dengan simbol permusuhan.
2. Mengembalikan bentukan tradisional yang ramah dengan lingkungan pada proporsi vertikal,
3. Kesatuan antara interior yang terbuka dengan elemen yang lebih modern pada ruang terbuka di luar bangunan.
4. Batu bata (elemen konstruksi lokal),
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada gambar merupakan penerepan tema arsitektur neo-vernakular yang diaplikasikan pada bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon. Pemilihan atap bubungan pada gambar 3a yaitu atap julang ngapak dan atap badak heuay yang merupakan atap

tradisional sunda. Penerapan warna-warna kontras pada gambar 3b merupakan contoh dari bangunan bertemakan neo-vernakular.



Gambar 3. Konsep Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Museum Arkeologi
Sumber : Jencks, 1978 diolah

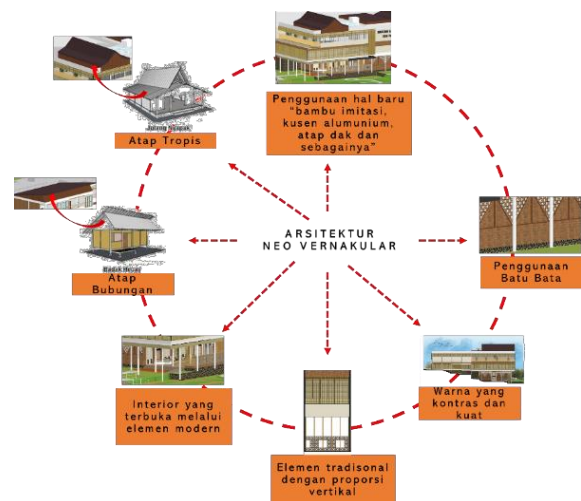
Batu-bata sebagai elemen hias pada gambar 3c merupakan penerapan batu bata pada bagian fasad atau dinding bangunan. Unsur neo pada gambar 3d yang diterapkan yaitu penggunaan aluminium sebagai bahan dasar kusen pintu atau jendela, sehingga kesan modern masih terasa pada desain. Bambu yang digunakan merupakan bambu imitasi pada gambar 3e merupakan bambu, dimana pada penggunaan bambu imitasi sebagai bahan material yang kuat untuk elemen pada fasad bangunan karena jika menggunakan bambu asli khawatir akan terjadi keropos. Penerapan interior bangunan pada gambar 3f yang menggunakan unsur kayu dan bambu.

2.3. Elaborasi Tema

Menurut Zikri (2012), pada penerapan Arsitektur Neo- Vernakular pada bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon ini, berikut kriteria yang dapat diterapkan pada Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu :

- Massa bangunan akan menerapkan unsur budaya dan lingkungan sekitar maupun iklim setempat dimana biasanya dituangkan dalam bentuk fisik arsitektural, seperti denah, ornament, detail dan struktur bangunan,

- Tidak selalu murni mengikuti unsur vernakular, biasanya menggunakan hal baru,
 - Dengan mengolah elemen non-fisik, seperti pola pola tradisional, budaya, kepercayaan atau tata letak yang mengacu pada makro kosmos lainnya
- Selain kriteria yang disebutkan diatas, konsep yang dapat diterapkan pada bangunan, yaitu :
- Menggunakan atap bubungan, karena dapat diketahui bahwa di Jawa Barat bangunan vernakular menggunakan atap bubungan,
 - Kesatuan antara interior dari bangunan yang terbuka melalui elemen modern,
 - Elemen atau bentukan tradisional dengan proporsi vertikal.
 - Menggunakan batu bata sebagai elemen material konstruksi setempat,
 - Warna- warna kontras dan kuat.



Gambar 4 .Elaborasi Tema
Sumber : Zikri, 2012

2.4. Konsep Neo (New) Yang Diterapkan Pada Museum Arkeologi Gua Pawon

1. Penerapan material besi dan aluminium

Menurut Herdy (2020), logam merupakan elemen dari logam murni atau kombinasi dari elemen logam (*alloy*), logam mempunyai sifat yang ulet, mudah dibentuk, kuat, dan bersifat sebagai penghantar panas yang baik. Logam terbagi menjadi 2 bagian, yaitu *ferrous* yaitu logam yang memiliki unsur besi seperti besi cor dan baja, sedangkan *non-ferrous* yaitu logam yang tidak memiliki unsur besi seperti tembaga, aluminium, perunggu dan sebagainya. Perancangan Museum Arkeologi Gua Pawon ini menggunakan material baja seperti pada gambar 5 dan aluminium seperti gambar 6 sebagai unsur neo atau modern. Penggunaan material ini dipilih karena material

besi atau alumunium dirasa sangat cocok dan memiliki kualitas yang baik pada material kontruksi dan bangunan.



Gambar 3. Penerapan Konsep Neo (Modern) dengan Mengaplikasikan Baja pada Bagian Atap Museum

Sumber : <https://rb.gy/iws1ad> diakses 04-08-2022 telah diolah

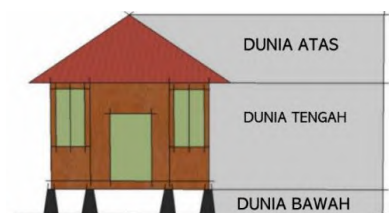


Gambar 6. Penerapan Konsep Neo (Modern) dengan Pengaplikasian Alumunium

Sumber : <https://rb.gy/fvg682> diakses 04-08-2022

2. Konsep budaya sunda yang dimodifikasi pada bentuk bangunan

Bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon ini menerapkan arsitektur tradisonal budaya sunda, pada bentuk massa bangunan menerapkan filosofi menurut Projo (2011), bangunan sunda yang menyatakan bahwa bangunan terdiri atas beberapa bagian utama yaitu ; kepala sebagai bangunan yang berkaitan dengan dunia atas yaitu bagian dari pada bagian atap, badan bangunan yang berkaitan dengan dunia tengah yaitu bagian dari dinding, jendela dan pintu serta kaki bangunan yang berkaitan dengan dunia bawah yaitu pada panggung rumah. Perancangan museum ini untuk dunia bawah tidak menggunakan panggung tetapi rata atau landed plan gambar 7 karena bangunan ini berada diatas lahan berkontur supaya menempel langsung ditanah dan terlihat penerapan *split level* pada bangunan.



Gambar 7. Penerapan Filosofi Bangunan Adat Sunda
Sumber : Projo, 2011

3. Bangunan Landed (langsung berhubungan dengan tanah)

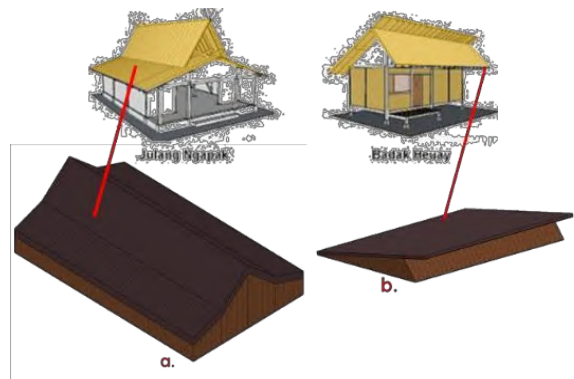
Arsitektur tradisional sunda mempunyai ciri khas yaitu menggunakan desain bangunan imah panggung (rumah panggung), dimana pada bangunan yang dirancang ini penggunaan konsep rumah panggung dihilangkan dan digantikan dengan penerapan konsep bangunan landed. *Landed building* merupakan hubungan langsung antara bangunan dengan tanah dimana terjadi kecenderungan antara kehendak dari alternatif hunian untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman terlihat pada gambar 8



Gambar 8. Penerapan Konsep Landed Pada Museum Arkeologi Gua Pawon

2.5. Konsep Vernakular Yang Diterapkan Pada Museum Arkeologi Gua Pawon

1. Penggunaan Atap Tradisional Rumah Sunda



Keterangan:

- a. Julang Ngapak
- b. Badak Heauy

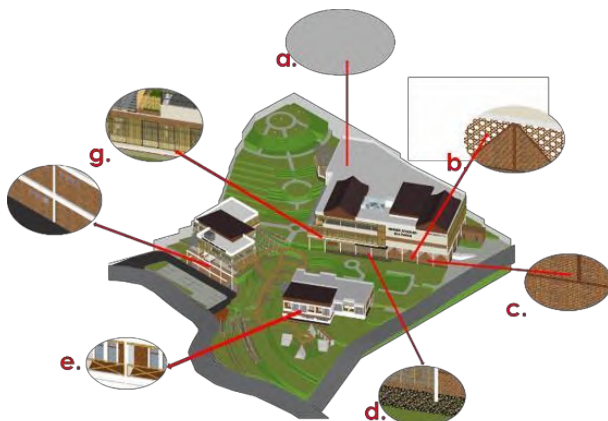
Gambar 9. Desain Atap Julang Ngapak Pada Bangunan Museum dan Atap Badak Heauy Pada Bangunan Penunjang
Sumber : Jencks, 1978

Penggunaan atap tradisonal rumah adat sunda pada bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon dikarenakan lokasi tersebut merupakan site dengan

iklim tropis. Dimana pada area Gua Pawon ini sendiri menjadi area yang menarik perhatian atau area yang ikonik dengan bentukan bangunan yang kontras dengan bangunan sekitar. Gambaran atap rumah adat julang ngapak pada gambar 9a merupakan implementasi bagian utama bangunan museum, sedangkan untuk atap badak heuay gambar 9b diimplementasikan terhadap bangunan pendukung seperti visitor center dan guest house. Penggunaan atap ini dirasa tidak akan menghilangkan unsur dari vernakular dan konsep neo itu sendiri.

2. Penggunaan material tradisional dengan teknologi konstruksi modern

Material yang diterapkan pada bangunan museum ini antara lain berupa anyaman, batu merah, kayu, ijuk batuan alam, bambu dan beton. Menurut Brostow (2010), bahwa kayu terdiri atas dua bagian, bagian tengah dapat melawan kompresi dan untuk bagian luar dapat melawan tension. Menurut Sharma (2014), bambu memiliki berbagai macam keunggulan salah satunya sebagai bahan konstruksi, bahan bambu ini merupakan bahan yang cepat terbarukan sehingga memiliki sifat mekanik seperti kayu, serat dari bambu dapat digunakan sebagai bahan untuk interior maupun eksterior bangunan



Keterangan:

- c. Beton (atap dak beton)
- d. Ijuk motif anyaman bambu
- e. Kayu
- f. Batuan alam
- g. Bambu
- h. Batu bata cladding
- i. Bambu (bambu imitasi)

Gambar 10 Material Rumah Adat Sunda pada Bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon
Sumber : Brostow, 2010

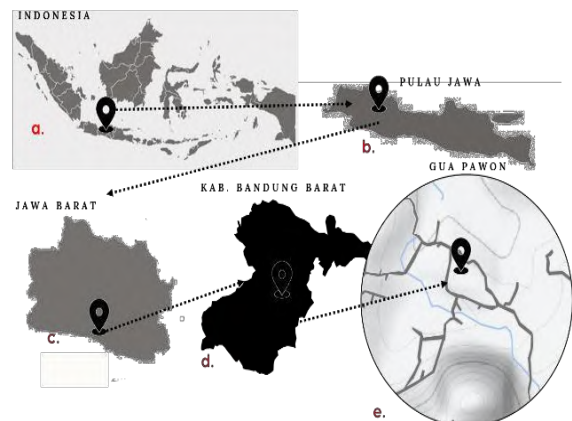
Penggunaan material rumah adat sunda pada gambar 10 merupakan massa dari bangunan Museum

Arkeologi Gua Pawon yang telah didetailkan oleh material tradisional yaitu beton pada gambar 9a, ijuk motif anyaman bambu gambar 9c, kayu gambar 9d, batuan alam gambar 9d, bambu gambar 9e, batu bata cladding 9f, dan bambu imitasi gambar 9g dengan teknologi konstruksi modern dari rumah adat tradisional sunda.

3. PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi dan Lokasi Museum Arkeologi Gua Pawon

Proyek Museum Arkeologi ini akan dibangun diatas lahan seluas $\pm 11.300 \text{ m}^2$ yang terletak di Cirtalaksana Cibukur, Gunungmasigit, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Bertempat dikawasan cagar budaya Gua Pawon, dengan iklim tropis dan lahan berkontur. Museum ini menargetkan untuk seluruh kalangan masyarakat khususnya dalam ilmu pendidikan dan penyebar luasan informasi. Museum arkeologi ini juga dilengkapi berbagai fasilitas utama dan fasilitas penunjang berupa, ruang pameran utama, ruang pameran temporer, area berkumpul, *restaurant*, *homestay*, dan sebagainya.



Keterangan gambar :

- a. Kepulauan Indonesia
- b. Pulau Jawa
- c. Jawa Barat
- d. Kabupaten Bandung Barat
- e. Lokasi site

Gambar 11. Lokasi Museum Arkeologi Gua Pawon
Sumber: Google earth 07-07-2022, diolah

3.2. Penerapan Konsep Neo Vernakuler Pada Bentuk Massa Museum Arjeologi Gua Pawon

Bentukan massa dari bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon ini terdapat beberapa tahapan transformasi dapat dilihat pada gambar 12, merupakan tahap transformasi dari bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon :



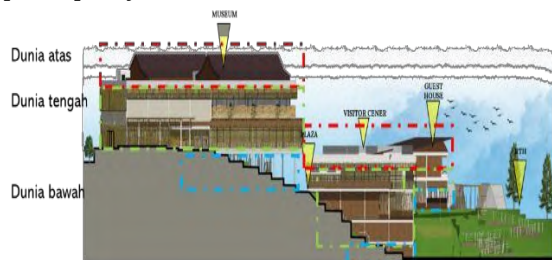
Keterangan gambar 12 :

- a. Museum Arkeologi Gua Pawon
- b. Visitor Center Museum Arkeologi Gua Pawon
- c. Guest House

Gambar 12. Gubahan Massa Kawasan Museum Arkeologi Gua Pawon

1. Bentuk awal dari gubahan massa ini yaitu persegi panjang dan persegi, disusun sesuai dengan penempatan bangunan sesuai analisis tapak yang telah dilakukan.
2. Dua bentuk persegi panjang dirotasi menyesuaikan lahan kontur yang ada.
3. Subtraktif pada bagian museum dan bangunan pendukung lainnya, dibentuk mengikuti bentuk site dengan penambahan unsur garis tegak pada bagian bangunan yang ter- subtraktif.
4. Melakukan subtraktif pada bagian bangunan museum dengan unsur lengkung didalamnya, mengikuti site kontur.
5. Meletakkan fungsi ruang kedalam bentuk bangunan dan membagi sesuai kebutuhan dari bangunan museum dan bangunan penunjang lainnya. Karena bangunan ini merupakan bangunan split level yang didesain setiap ketinggian ruangnya berbeda.
6. Hasil Akhir dari gubahan massa Museum Arkeologi Gua Pawon.

Bentuk massa dari bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon ini juga berdasarkan filosofi dari bangunan rumah adat sunda dengan menganut sistem kosmologi dapat dilihat pada gambar 13 penerapannya :



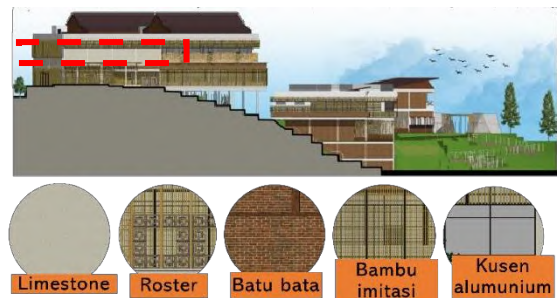
Gambar 13. Penerapan Sistem Kosmologi Pada Museum Arkeologi Gua Pawon

Keterangan :

- Dunia atas, meliputi atap
- Dunia tengah, meliputi bagian badan bangunan
- Dunia bawah, meliputi bagian landed plan bangunan

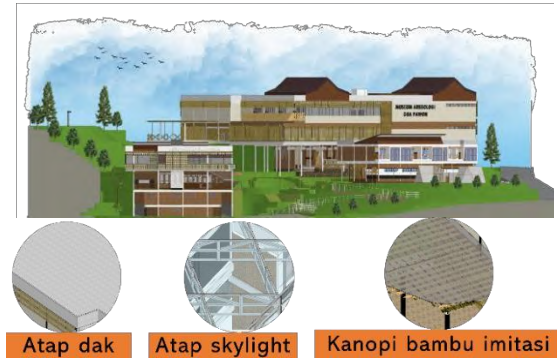
3.3. Penerapan Konsep Neo-Vernakular Pada Fasad Museum Arkeologi Gua Pawon

Desain fasad pada bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon ini menerapkan konsep Neo-Vernakular sunda dimana pada fasad bangunan ini menggunakan material tradisional. Pada bagian fasad museum pada bagian dindingnya menggunakan material *limestone* atau batuan kapur dimaksudkan untuk memperlihatkan kejujuran dalam bangunan yang menirukan permukaan dinding sebagai pemaknaan dari material situs Gua Pawon yaitu Batuan kapur/ Karst pada gambar 14.



Gambar 14. Penerapan Material pada Fasad Bangunan Museum dan Implementasi Atap Tradisional Sunda

Penerapan material pada rancangan museum terlihat pada gambar 14 merupakan tampak museum dimana bentuk dari atap julang ngapak dan badak heuy dapat dilihat memanjang mengikuti bentuk dari bangunan, dengan komplemen dinding berupa roster, batu bata, bambu imitasi dan juga kusen aluminium serta penggunaan *secondary skin* bambu imitasi yang terbuat dari *aluminium hollow*, menjadikan desain dari museum ini harmonis dengan sentuhan modern dan tradisional.



Gambar 15. Penerapan Material pada Fasad Bangunan Museum dan Implementasi Atap Tradisional Sunda

Penerapan material *cladding* batu bata pada gambar 15 merupakan tampak dari bangunan museum dimana bentukan dari atap julang ngapak dapat terlihat pada gambar 15, sedangkan atap badak heuay diterapkan pada bangunan *visitor center* dan *guest house*. Digunakannya atap julang ngapak pada bangunan museum ini dimaksudkan untuk menjadikan point utama atau bangunan utama dari kawasan museum ini, penempatan museum yang lebih tinggi dari pada bangunan lain juga menjadikan bukti bahwa museum ini merupakan bangunan utama, selain atap julang ngapak juga terdapat atap dak, atap *skylight*, kanopi bambu imitasi.



Gambar 16. Perspektif Mata Burung Suasana Kawasan Museum

Suasana kawasan museum terlihat pada gambar 16 merupakan perspektif mata burung museum dimana bentukan dari museum ini menyerupai rumah adat tradisional sunda yaitu atap julang ngapak dan badak heuay dengan sentuhan modern pada bagian material yang digunakan dan penggabungan antara bentukan atap tradisional dengan atap modern yaitu atap dak

3.4. Implementasi Material Pada Bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon

1. Exterior bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon

Implementasi material pada bagian fasad utara museum terlihat pada gambar 17. Area depan tersebut merupakan area *entrance* pengunjung serta pintu masuk dan keluar masuk area Kawasan museum, fasad depan museum tersebut menggunakan komposisi material yang dipakai yaitu roster bata, *cladding* dinding, dinding sintetis anyaman bambu merupakan anyaman *custom* dan juga batuan alam sebagai unsur dari vernakular. Fasad tersebut dikombinasikan dengan material dinding *limestone* atau batuan kapur serta ekspos beton. Konsep neo yang diterapkan yaitu material penutup atap yang digunakan adalah kalzip alumunium, ditambah kombinasi antara atap dak dengan detail bukaan yaitu bagian dinding yang menggunakan jendela berbahan dasar alumunium, serta bagian bahan atap *skylight* dan atap julang ngapak yang menggunakan material baja menjadi

keselarasan antara modern dan vernakular.



Keterangan :

- a. Tampak Utara Museum Arkeologi Gua Pawon
- b. Museum Arkeologi Gua Pawon
- c. Visitor Center

Gambar 17. Implementasi Material pada Fasad Utara Museum Arkeologi Gua Pawon

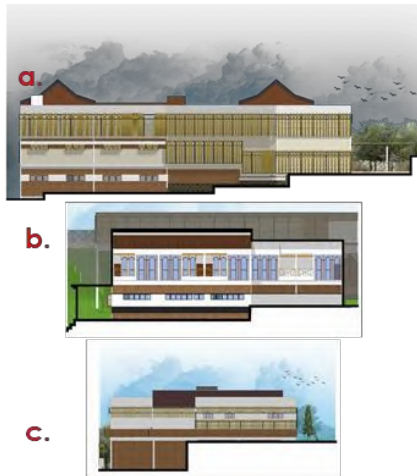
Penggunaan material pada fasad sebelah timur gambar 18 ini pada bagian pintu masuk utama untuk memasuki area museum, material yang digunakan pada area tampak timur ini adalah *cladding* batu bata, dinding *limestone*, bambu imitasi, bata roster, anyaman *custom*. Dapat dilihat pada bagian timur museum ini semua fasad yang terdapat jendelanya ditutupi oleh *secondary skin* yang terbuat dari bambu imitasi.



Gambar 18. Implementasi Material pada Fasad Timur Museum Arkeologi Gua Pawon

Tampak bagian Selatan Museum terlihat pada gambar 19, yang langsung berhadapan ke situs gua pawon ini mengaplikasikan material serupa dengan gambar 18 hanya saja perbedaan yang dapat terlihat pada bagian bangunan *guest house* gambar 19b pada bagian jendela dibentuk melengkung bagian atasnya

sehingga untuk *area guest house* ini lebih menarik dan nyaman untuk ditinggali.



Keterangan :

- a. Museum Arkeologi Gua Pawon
- b. *Guest House*
- c. *Visitor Center*

Gambar 19. Implementasi Material pada Fasad Selatan Museum Arkeologi Gua Pawon

Fasad Barat museum terlihat pada gambar 20 bagian semua fasad yang terdapat jendelanya ditutupi oleh *secondary skin* yang terbuat dari bambu imitasi, dan batu bata *cladding*, dimaksudkan untuk mengurangi cahaya matahari saat sore hari



Gambar 20. Implementasi Material pada Fasad Barat Museum Arkeologi Gua Pawon

2. Interior bangunan Museum Arkeologi Gua Pawon

Interior dari museum ini terlihat pada gambar 21 merupakan bangunan museum yang mengadopsi perpaduan antara desain arsitektur modern dan tradisional dengan material dari tradisional adat sunda. Material yang digunakan menjadi kesatuan antara budaya sunda dengan tradisional dengan kombinasi dari kayu dan juga dinding *cladding*, ditambah dengan anyaman modul *custom*. Pada gambar interior lobby museum yaitu gambar 21a merupakan area yang sengaja dibuat terbuka dengan

kombinasi plafond duco kayu dan lantai *granite tile* mengimbangi kombinasi interior yang memiliki unsur tradisional maupun modern. Ruang pameran museum pada gambar 21b diarea ini menggunakan bahan kayu pada bagian furniture dan untuk bagian lantainya menggunakan *granite*.



Keterangan :

- d. Lobby Museum Arkeologi Gua Pawon
- e. Ruang Pamer Museum

Gambar 21. Implementasi Material pada Interior Museum Arkeologi Gua Pawon



Keterangan :

- Lobby Visitor Center
- Restaurant
- Kamar Tidur *Guest House*

Gambar 22. Implementasi Material pada Interior Visitor Center dan *Guest House* Gua Pawon

Implementasi pada interior dari *lobby visitor center* pada gambar 22c merupakan interior dari bangunan *visitor center* yang menggunakan material kayu, batu bata *cladding* bambu imitasi, untuk bagian lantainya menggunakan lantai *granite tile*. Interior pada *restaurant* pada gambar 22d menggunakan *furniture* berbahan dasar kayu dan material dari plafond menggunakan duco cat kayu. Interior dari bangunan *Guset House* pada gambar 23d menggunakan material kayu pada *bagian wall panel* dan untuk bagian dinding menggunakan material *limestone* atau batuan kapur, pada bagian lantainya menggunakan vinyl kayu.

4. PENUTUP

Museum Arkeologi Gua Pawon ini adalah sebuah tempat untuk menyimpan benda bersejarah sebagai sarana Pendidikan dan juga rekreasi dengan mengusung konsep Arsitektur Neo-Vernakular yang berlokasi di Cirtalaksana Cibukur, Gunungmasigit, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Bertempat dikawasan cagar budaya Gua Pawon. Merupakan upaya untuk menghasilkan sebuah tempat yang bermanfaat bagi warga sekitar dan juga masyarakat Indonesia. Merencanakan bangunan museum didaerah tersebut karena sudah selayaknya keberadaan museum sangatlah dibutuhkan dengan fasilitas yang memadai tanpa menghilangkan unsur dari arsitektur tradisional budaya sunda. Museum Arkeologi Gua Pawon ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi dan juga pembelajaran bagi para pengamat ataupun pembaca apabila mengangkat tema Arsitektur Neo-Vernakular.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A. B., 2005, *Ciri Khas Arsitektur Tradisional pada Rumah Warga di Kecamatan Brangsang Kabupaten Kendal*, Jurnal Teknik Arsitektur, Universitas PGRI Semarang, Vol 2 no.1.
- Erdiono, Deddy., 2011, *Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular Di Indonesia, Manado, Sulawesi Utara*, UNIVERSITAS Sam Ratulangi, Vol 3 No.3.
- Hall, M., McArthur, S., 1993, *Heritage Management in New Zealand and Australia*, Oxford University Press, Oxford.
- Yahya, Susharisman., 2013, *Skripsi Perancangan Tugas Akhir Hotel Resort dengan Pendekatan Neo-Vernakular Di Makassar*, Makassar, Sulawesi Selatan, UNIVERSITAS Hasanuddin.
- Jencks, Charles., 1978, *The Language of Post-Modern Architecture*, London: Academy Edition.
- Zikri, Ahlun., 2012, *Arsitektur Post Modern*.
- Herdy, Putu., 2020, *Material Teknik (Logam, Keramik, Polimer, dan Komposit)*, Padang, Politeknik Negri Ujung Pandang.
- PROJO, A, Y., 2011, Skripsi Thesis, *Permukiman Town House Bagi Ekspatriat Eropa dengan Konsep Arsitektur Vernacular Di Surakarta (Penekanan Pada Budaya, Iklim, dan Dimensi Keluarga)*, Surakarta, Jawa Tengah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Brostow, W., T. Datashvili & H, Miller., 2010, *Wood and Wood Derived Materials in Journal of Materials Education*, Vol.32(3-4).
- Sharma, P., Dhanwantri, K., Metha, S., 2014, *Bamboo as a building material*, International Journal of Civil Engineering Research.